

**Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Jesicha Arhyana Destriani  
Universitas Yapis Papua, Jayapura, Papua, Indonesia  
[jesichadestriani01@gmail.com](mailto:jesichadestriani01@gmail.com)

---

<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<hr/> <p>Catatan Artikel Diterima 22 Mei 2026 Revisi disetujui 29 Mei 2026 Dipublikasi 31 Mei 2026</p> <hr/> <p>Kata Kunci : Sustainability, Likuiditas, Nilai Perusahaan</p> <hr/> <p>DOI :</p>	<hr/> <p>Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan sustainability report, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Sample yang diperoleh sebanyak 70 yang diperoleh dari 14 perusahaan sector pertambangan selama 5 tahun (2020-2024) dengan menggunakan teknik non probability sampling. Data analisis dilakukan dengan teknik analisis statistik regresi linear berganda dengan beberapa tahapan pengujian asumsi klasik (normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Sustainability Report berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.</p>

---

**Pendahuluan**

Nilai Perusahaan (*firm value*) bagi Perusahaan pertambangan tidak hanya bergantung pada hasil keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek non-keuangan seperti cara mengelola lingkungan, tanggung jawab sosial, serta kejelasan dalam melaporkan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Perkembangan tuntutan investor, regulator, dan masyarakat terhadap praktik bisnis berkelanjutan mendorong perusahaan tambang menyediakan informasi sustainability sebagai bagian dari strategi tata kelola yang baik.

Peristiwa penting yang relevan dengan kajian nilai perusahaan di sektor pertambangan Indonesia Tahun 2025, lonjakan laba dan pergerakan saham PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) pada 1H25 yang melaporkan peningkatan laba signifikan, menarik perhatian analis dan investor terhadap prospek grup MIND ID dan emiten terkait. Hal ini menunjukkan bagaimana profitabilitas kuartalan/semester dapat memicu revisi valuasi dan persepsi pasar. (*Sumber:Antam.com, 2025*). Kasus lain yang menjadi

sorotan adalah dinamika kepemilikan dan transaksi besar terkait PT Freeport Indonesia (unit Freeport–McMoRan). Pada 2025 muncul pembicaraan strategis tentang divestasi/pemindahan saham, kerja sama penjualan hasil olahan, serta diskusi perpanjangan hak operasi Grasberg, semua hal tersebut memengaruhi ekspektasi arus kas masa depan dan dengan demikian nilai perusahaan. Peristiwa operasional juga berdampak langsung terhadap estimasi produksi dan valuasi. (Sumber: *Ipotnews*, 2025). Selain itu, sentimen pasar terhadap subsektor tambang sepanjang 2025 menunjukkan bahwa saham tambang menjadi salah satu top-performing sektor di BEI, akibat kombinasi kenaikan harga komoditas, perbaikan margin, dan optimisme terhadap hilirisasi mineral (*domestic downstreaming*). Tren ini memperkuat pentingnya menelaah hubungan antara kinerja keuangan (likuiditas dan ukuran perusahaan), pengungkapan non-keuangan (*sustainability report*), dan nilai perusahaan di sektor ini. (Sumber: *Brights.id*, 2025)

Pengungkapan *sustainability report* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor pertambangan. Pengungkapan *sustainability report* adalah pertanggungjawaban perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan ini memiliki peran penting karena dapat memperlihatkan tingkat transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Semakin transparan informasi yang disampaikan, semakin besar kemungkinan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, di antaranya adalah UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2 dan Pasal 74 yang mengatur kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 yang mengatur penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, entitas, dan perusahaan publik. Pernyataan mengenai pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) didukung dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Mardiana, dkk (2025) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wahidahwati (2021) pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang juga turut mempengaruhi nilai perusahaan sektor pertambangan ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah kondisi perusahaan besar yang akan lebih mudah memperoleh modal dipasar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar menurut Sartono (2015). Pernyataan mengenai pengaruh profitabilitas didukung dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Sari & Wahidahwati (2021) dan Ulfa & Effendy (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kornelis, dkk (2025) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Faktor lainnya yang juga tidak kalah penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan sektor pertambangan yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Kasmir, 2018). Pernyataan mengenai pengaruh likuiditas didukung dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Putri & Wardani (2025), Istifaza, dkk (2025) dan Prayogo, dkk (2025) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Namun adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, dkk (2025) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

#### **Nilai Perusahaan**

Menurut Penman (2020), nilai perusahaan mencerminkan estimasi pasar terhadap profitabilitas masa depan dan risiko perusahaan. Wahlen, dkk (2020) menyebutkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan termasuk laporan keuangan maupun pengungkapan non-keuangan. Sementara itu, Lins, dkk (2017) menegaskan bahwa nilai perusahaan meningkat jika perusahaan memiliki tata kelola yang kuat dan strategi keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks investor, nilai perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan likuiditas, keputusan investasi, dan struktur modal. Menurut penelitian Sari & Sedana (2020) nilai perusahaan adalah gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu kebijakan hutang yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, kemampuan perusahaan untuk mengelola keuangan dalam membiayai semua kewajiban perusahaan, skala perusahaan, perusahaan harga saham, pendapatan dari suatu perusahaan dan faktor-faktor lain yang telah diuji melalui penelitian empiris lainnya. Sedangkan menurut Indrarini (2019), Nilai Perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan tersebut seperti keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan para investor, yang biasa dikaitkan dalam hal harga saham. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, yang mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan.

#### **Pengungkapan *Sustainability Report***

Menurut Dewi (2019) mengartikan *sustainability report* adalah laporan yang tidak hanya menjelaskan laporan kinerja keuangan saja tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang memungkinkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Sukoharsono & Andayani (2021) menjelaskan bahwa *sustainability report* adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclose*), serta bagaimana upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan demi tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan.

Perusahaan harus mengumpulkan, mengontrol, dan melaporkan kepada pihak internal dan eksternal tentang informasi keberlanjutan yang mereka miliki dalam laporan keberlanjutan. *Sustainability report* digunakan sebagai sarana komunikasi dimana terdapat keterlibatan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang digunakan untuk menentukan keputusan bisnis baik bagi investor maupun manajemen perusahaan (Tanjung, 2021). Secara operasional, *sustainability report* biasanya mengacu pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*), yang mencakup indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan demikian, dalam konteks penelitian, Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan variabel yang mencerminkan kualitas transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam keberlanjutan bisnis.

### Ukuran Perusahaan

Menurut Devi (2017) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya *asset* yang dimiliki perusahaan. Jadi ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan di lihat dari nilai total aktiva perusahaan. Faktor ukuran perusahaan ini menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah.

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan besar-kecilnya suatu entitas bisnis dan biasanya diukur melalui total aset, total penjualan, atau skala operasi perusahaan. Riadi (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh perusahaan, sedangkan Goh, dkk (2020) menegaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan karakteristik fundamental yang dapat memengaruhi struktur pendanaan dan keputusan manajerial.

Lukman (2023) menambahkan bahwa ukuran perusahaan sering digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian keuangan karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Sementara itu, Nuridah (2023) menekankan bahwa ukuran perusahaan umumnya dihitung menggunakan logaritma natural total aset untuk memberikan hasil yang lebih stabil dalam analisis statistik. Selain itu, Amelya (2024) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya menggambarkan kapasitas operasional tetapi juga memiliki peran penting dalam menentukan struktur modal serta nilai perusahaan secara keseluruhan.

### Likuiditas

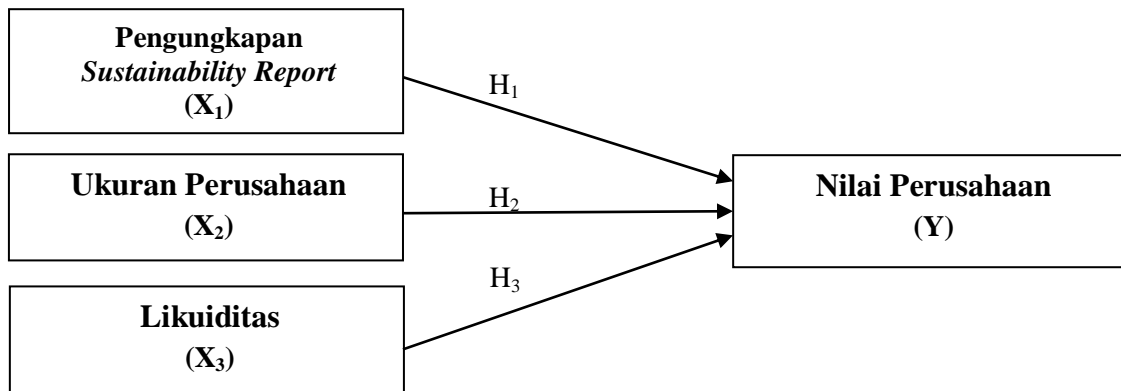
Hery (2021) menjelaskan bahwa likuiditas menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup utang lancar menggunakan aset lancar yang dimiliki, sedangkan Kasmir (2019) menekankan bahwa pengukuran likuiditas secara umum dilakukan melalui *current ratio* dan *quick ratio*.

Menurut Trihantoyo (2020) bahwa likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Irfani (2020) menambahkan bahwa likuiditas menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo.

Nisa (2024) juga menyoroiti bahwa likuiditas merupakan variabel penting dalam analisis keuangan karena menggambarkan kemampuan perusahaan menjaga kelancaran operasionalnya dan memastikan pembayaran kewajiban dilakukan tepat waktu melalui rasio kas, perputaran kas, serta rasio lancar. Karena itu, likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* yang menggambarkan hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan.

### Model Empiris

Model empiris adalah simbol yang menjelaskan suatu realita atau fenomenanya. Suatu model harus mempunyai dasar teori dan diformulasikan dalam bentuk gambar model sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

**Pengembangan Hipotesis**

Pengungkapan *sustainability report* tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai instrumen strategis yang menunjukkan keseriusan perusahaan dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan. Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Martusa & Meythi bahwa *sustainability reporting* berfungsi sebagai mekanisme pengungkapan sukarela yang menurunkan biaya agensi dan memperbaiki kualitas informasi bagi pasar modal di Indonesia

Dalam konteks sektor pertambangan, efek positif pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan diperkirakan lebih kuat pada perusahaan yang menghadapi eksposur lingkungan dan sosial tinggi (mis. tambang besar dengan dampak lingkungan signifikan) karena pengungkapan yang baik menurunkan persepsi risiko dan peluang litigasi/regulator terhadap perusahaan tersebut. Selain itu, menurut literatur akuntansi keberlanjutan di Indonesia, integrasi informasi non-keuangan (ekonomi, lingkungan, sosial) dalam pelaporan memperkuat relevansi informasi untuk pengambilan keputusan investor dan manajer, sehingga diharapkan keterbukaan keberlanjutan akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui saluran penurunan biaya modal dan perbaikan reputasi (Sukoharsono & Andayani, 2021). Pernyataan mengenai pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) didukung dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Mardiana, dkk (2025) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan adalah :

**H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.**

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, stabilitas operasional yang lebih kuat, dan tingkat visibilitas yang lebih tinggi di mata publik maupun investor. Perusahaan besar juga memiliki tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan untuk menjaga kinerja, reputasi, dan tata kelola. Perusahaan juga cenderung memiliki akses lebih baik ke sumber daya, kemampuan diversifikasi risiko yang lebih tinggi, serta reputasi dan kredibilitas yang dapat menurunkan biaya modal sehingga meningkatkan valuasi pasar. Oleh karena itu,

semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan nilai perusahaan yang tercermin pada indikator seperti PBV atau *market value*.

Menurut Kasmir (2019), perusahaan yang memiliki struktur keuangan dan sumber daya yang kuat akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan dana dan investasi yang efisien. Selain itu, buku teks analisis laporan keuangan menekankan bahwa variabel ukuran perusahaan sering kali menjadi penjelas penting dalam studi nilai perusahaan karena ukuran mempengaruhi likuiditas, stabilitas pendapatan, dan persepsi risiko investor. Pernyataan mengenai pengaruh profitabilitas didukung dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Sari & Wahidahwati (2021) dan Ulfa & Effendy (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.**

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dinilai lebih stabil, memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, dan mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dinilai lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga mengurangi risiko finansial yang dipersepsikan investor. Tingkat likuiditas yang memadai juga menunjukkan stabilitas arus kas, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan pasar dan berpotensi meningkatkan valuasi perusahaan. Menurut Kasmir (2019), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tepat waktu, dan kondisi likuid yang baik biasanya meningkatkan persepsi positif pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

Harahap (2020) menjelaskan bahwa likuiditas yang optimal membantu perusahaan menjaga keberlanjutan operasional serta menciptakan keyakinan investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan pertambangan, maka semakin besar peluang meningkatnya nilai perusahaan melalui peningkatan kepercayaan dan minat investor. Pernyataan mengenai pengaruh likuiditas didukung dengan penelitian terdahulu yaitu menurut Putri & Wardani (2025), Istifaza, dkk (2025) dan Prayogo, dkk (2025) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.**

### **Metode Penelitian**

Rancangan dalam penelitian ini termasuk dalam sifat penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan menguji jalur empiris dan pengukuran berdasarkan teori yang ada. Sifat penelitian yang dipakai untuk kajian ini mempunyai sifat korelasi, studi korelasional dapat menunjukkan bahwa ada hubungan antar dua variabel atau lebih (Sekaran & Bougie, 2016: 44).

Pengujian Instrumen penelitian untuk menguji deskriptif penelitian dengan melihat nilai mean. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji normalitas data untuk menguji adanya sebaran data, Uji Heteroskedastisitas menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dengan melihat grafik scatterplot (analisis grafik) atau pun dengan Uji *Kolmogorof-Smirnov*. Uji Multikolinieritas

dengan melihat nilai toleransi dan *nilai variance inflation factor* (VIF) dan uji autokorelasi dengan melihat nilai *Durbin-Watson*.

Uji Hipotesis merupakan kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat dugaan sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh efektivitas pengungkapan *sustainability report* ( $X_1$ ) ukuran perusahaan ( $X_2$ ) dan likuiditas ( $X_3$ ) terhadap nilai perusahaan ( $Y$ ) secara parsial. Melalui uji t (parsial) dan uji koefisien determinasi (Uji  $R^2$ ). Pengujian hipotesis dengan persamaan :  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$  dimana  $Y$  = nilai perusahaan,  $a$  = konstanta  $b_1$  = koefisien variabel pengungkapan *sustainability report*,  $b_2$  = koefisien variabel ukuran perusahaan,  $b_3$  = koefisien variabel likuiditas,  $x_1$  = pengungkapan *sustainability report*,  $x_2$  = ukuran perusahaan,  $x_3$  = likuiditas. Pengujian atas variabel pengungkapan *sustainability report* ( $X_1$ ) ukuran perusahaan ( $X_2$ ) dan likuiditas ( $X_3$ ) dikatakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ( $Y$ ), jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan dikatakan signifikan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Uji Statistik Deskriptif

Hasil Statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean* menandakan bahwa tidak terjadi penyimpangan data pada variabel penelitian. Artinya variabel penelitian memiliki tingkat variasi data yang tinggi, maka layak digunakan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

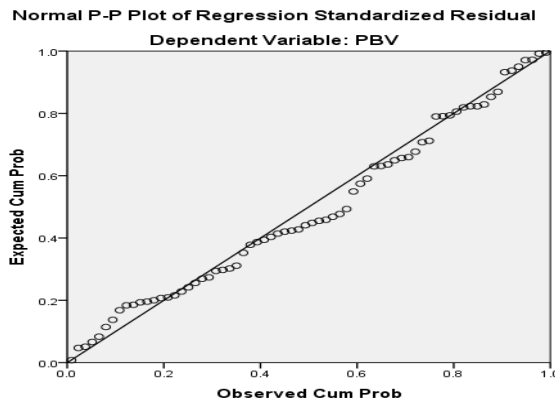
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	70	0,13	0,49	0,3320	0,07994
Ukuran Perusahaan	70	13,44	22,38	18,0403	2,80035
Likuiditas	70	0,70	10,07	2,3303	1,53451
Nilai Perusahaan	70	1,14	52,01	19,0736	14,79829
Valid N (listwise)	70				

Sumber : data diolah tahun 2025

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan bagian Sig. (2-tailed) dengan nilai sebesar 0,196, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas. Hasil analisis grafik *normal probability plot Plot* menunjukkan data berdistribusi normal, karena data menyebar disekitar garis diagonal mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya.



**Gambar 2. Normal P-P Plot of Regression Standardized**

**Tabel 2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.97462737
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.064
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196

Sumber : Data diolah tahun 2025

**Hasil Uji Multikolineritas**

Pengujian multikolineritas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (Ghozali, 2018: 162). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadinya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* harus  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel  $\leq 10$ . Hasil pengujian multikolineritas, menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* ketiga variabel  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari ketiga variabel  $\leq 10$ , artinya data dalam penelitian ini bebas dari multikolineritas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolineritas**

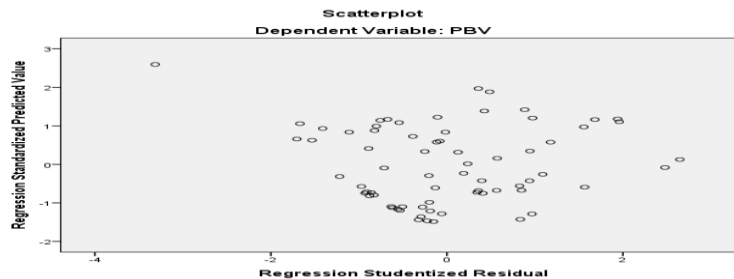
Variabel	Tolerance	Standar Tolerance	VIF	Standar VIF
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	0,972	>0,1	1,029	< 10
Ukuran Perusahaan	0,943	>0,1	1,060	< 10
Likuiditas	0,919	>0,1	1,088	< 10

Sumber : data diolah tahun 2025

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat.



**Gambar 3. Grafik Scatter Plot**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (Sunnyoto, 2016: 97) dengan kriteria jika nilai DW di atas 2 berarti terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di antara -2 sampai dengan 2 berarti tidak terjadi autokorelasi, dan jika nilai DW di bawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif. Hasil uji autokorelasi diketahui Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,645 yang berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

	Durbin-Watson
1	1,645

Sumber : data diolah tahun 2025

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Hasil analisis regresi berganda dijelaskan dalam persamaan,  $Y = 12,834 - 73,065X_1 + 3,000X_2 + 0,874X_3 + \varepsilon$

**Tabel 7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	t hitung	Sig	Keterangan
Constant	12,834			
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	-73,065	-4,262	0,000	Berpengaruh Negatif Signifikan
Ukuran Perusahaan	3,000	6,041	0,000	Berpengaruh Positif Signifikan
Likuiditas	0,874	0,952	0,344	Tidak Berpengaruh
<i>R Square</i>	0,450			
<i>Adjusted R Square</i>	0,425			
<i>T table</i>	1,996			

Sumber : data diolah tahun 2025

Nilai konstanta sebesar 12,834, artinya bahwa jika variabel Pengungkapan *Sustainability Report*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai variabel Nilai Perusahaan adalah sebesar 12,834.

Koefisien regresi variabel Pengungkapan *Sustainability Report* sebesar -73,065, yang artinya jika variabel Pengungkapan *Sustainability Report* meningkat sebesar 1 satuan, maka Nilai Perusahaan akan menurun sebesar 73,065 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau bernilai 0. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Nilai Perusahaan, semakin naik variabel Pengungkapan *Sustainability Report*, maka semakin turun Nilai Perusahaan.

Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan sebesar 3,000, yang artinya jika variabel Ukuran Perusahaan meningkat sebesar 1 satuan, maka Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 3,000, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau bernilai 0. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan, semakin naik variabel Ukuran Perusahaan maka semakin naik Nilai Perusahaan.

Koefisien regresi variabel Likuiditas sebesar 0,874, yang artinya jika variabel Likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka Nilai Perusahaan akan meningkat sebesar 0,874, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau bernilai 0. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel Likuiditas dengan Nilai Perusahaan, semakin naik variabel Likuiditas maka semakin naik Nilai Perusahaan.

### **Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil uji parsial variabel Pengungkapan *Sustainability Report* menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar -4,262. Sementara, nilai  $t_{tabel} = 1,996$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,262 > 1,996$ ) dengan probabilitas signifikansi sebesar  $0,000 > 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  atau Hipotesis-1 diterima.

Berdasarkan hasil uji parsial variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 6,041. Sementara, nilai  $t_{tabel} = 1,996$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,041 > 1,996$ ) dengan probabilitas signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  atau Hipotesis-2 diterima.

Berdasarkan hasil uji parsial variabel Likuiditas menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,952. Sementara, nilai  $t_{tabel} = 1,996$  sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,952 < 1,996$ ) dengan probabilitas signifikansi sebesar  $0,344 > 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  atau Hipotesis-3 ditolak.

### **Uji Koefisien Determinasi $R^2$**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Semakin besar koefisien determinasi, semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependennya. Dengan demikian, regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Kelayakan model konseptual menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,425. Hal ini berarti 42,5% variabel dependen Nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu Pengungkapan *Sustainability Report*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas. Sementara sisanya ( $100\% - 42,5\% = 57,5\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

### **Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan pada periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan, justru semakin rendah nilai perusahaan yang tercermin melalui harga pasar atau indikator valuasi lainnya. Kondisi ini dapat terjadi karena pasar atau investor belum melihat pengungkapan keberlanjutan sebagai faktor yang memberikan manfaat ekonomi langsung pada perusahaan pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi.

Investor pada sektor pertambangan pada periode penelitian tampaknya lebih berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek dibandingkan pada informasi keberlanjutan. Pengungkapan *Sustainability Report* sering dianggap menambah beban biaya seperti pengelolaan lingkungan, program sosial, dan kepatuhan regulasi. Karena beban tersebut dinilai dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, pasar akhirnya merespons informasi keberlanjutan secara negatif. Maka kegiatan keberlanjutan belum dipandang sebagai nilai tambah, tetapi sebagai potensi biaya yang menekan kinerja finansial.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan periode 2020–2024 dapat dijelaskan melalui Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*). Teori ini menekankan bahwa perusahaan harus mampu menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, seperti investor, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Namun, dalam konteks sektor pertambangan, pengungkapan informasi keberlanjutan justru dapat membuka lebih banyak perhatian terhadap dampak negatif aktivitas perusahaan, seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan risiko regulasi. Informasi tersebut dapat memunculkan persepsi negatif dari investor yang menilai bahwa perusahaan menghadapi tekanan stakeholder yang tinggi, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Selain itu, *Stakeholder Theory* juga menjelaskan bahwa respons perusahaan terhadap tuntutan pemangku kepentingan sering kali membutuhkan biaya yang besar. Dalam sektor pertambangan, pengungkapan *Sustainability Report* sering dikaitkan dengan komitmen terhadap program lingkungan dan sosial yang memerlukan investasi jangka panjang. Investor yang berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek dapat menilai bahwa biaya pemenuhan tuntutan stakeholder tersebut berpotensi menekan profitabilitas perusahaan. Akibatnya, meskipun pengungkapan dilakukan untuk memenuhi harapan *stakeholder non-finansial*, pasar justru merespons negatif karena menganggap adanya pengorbanan terhadap kepentingan pemegang saham.

Hasil tersebut juga mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi stakeholder dan persepsi pasar. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, nilai perusahaan akan

meningkat apabila pengelolaan hubungan dengan stakeholder dilakukan secara efektif dan memberikan manfaat ekonomi. Namun, pada periode 2020–2024, pengungkapan *Sustainability Report* di sektor pertambangan kemungkinan belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai nilai tambah, melainkan sebagai kewajiban atau bahkan indikasi tingginya risiko keberlanjutan. Kondisi ini menyebabkan pasar menilai pengungkapan tersebut secara negatif, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Dari perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), hasil negatif ini dapat dipahami sebagai bentuk salah penafsiran sinyal oleh pasar. Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki kinerja baik akan memberikan sinyal positif kepada publik melalui pengungkapan informasi yang lebih luas. Namun pada sektor pertambangan, pengungkapan keberlanjutan yang lebih detail justru dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan atau masalah lingkungan dan sosial yang serius sehingga perlu menjelaskan banyak hal melalui *Sustainability Report*. Persepsi seperti ini membuat sinyal keberlanjutan diterjemahkan sebagai tanda risiko, bukan kekuatan.

Sinyal keberlanjutan yang disampaikan secara ekstensif juga dapat dipahami pasar sebagai upaya perusahaan mengalihkan perhatian dari isu-isu negatif yang mungkin sedang dihadapi. Investor yang cenderung sensitif terhadap risiko akan menilai bahwa peningkatan pengungkapan *Sustainability Report* merupakan tanda adanya tekanan eksternal atau ancaman reputasi. Hal ini mendorong penurunan kepercayaan investor dan berujung pada penurunan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* pada sektor pertambangan selama periode 2020–2024 belum mampu meningkatkan nilai perusahaan dan malah menimbulkan reaksi negatif dari pasar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas, transparansi, dan relevansi informasi keberlanjutan agar dapat diterima sebagai sinyal positif oleh investor serta selaras dengan kebutuhan stakeholder. Perusahaan perlu menyeimbangkan komitmen keberlanjutan dengan kinerja finansial sehingga pengungkapan *Sustainability Report* tidak dipersepsikan sebagai beban, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab yang memberi nilai tambah bagi perusahaan di mata publik.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Rahmawati & Suwarno (2025) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* memiliki dampak atau pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor pertambangan periode 2020–2024. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan dengan skala lebih besar memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan besar dalam mengelola sumber daya, memperluas aktivitas operasional, serta menjaga stabilitas finansial. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang diapresiasi oleh pasar dalam menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Perusahaan sektor pertambangan secara umum membutuhkan modal tinggi, teknologi yang kompleks, serta proses operasional jangka panjang. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki total aset lebih besar mampu menunjukkan kemampuan finansial yang lebih kuat dalam menghadapi risiko industri, termasuk fluktuasi harga

komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, dan tantangan lingkungan. Kapasitas tersebut kemudian meningkatkan persepsi investor bahwa perusahaan besar lebih aman sebagai tempat investasi, sehingga nilai perusahaan pun meningkat secara signifikan.

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, ukuran perusahaan yang besar menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalin hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, pemasok, dan kreditor. Perusahaan yang lebih besar dinilai lebih mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan, baik dari sisi tanggung jawab sosial, keberlanjutan operasional, hingga kontribusi ekonomi. Ketika pemangku kepentingan memberikan dukungan dan kepercayaan yang lebih besar, hal ini memperkuat legitimasi perusahaan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan besar umumnya mempunyai struktur tata kelola yang lebih baik dan sumber daya yang cukup untuk melakukan praktik keberlanjutan seperti reklamasi lahan, pengelolaan limbah, serta program pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan perusahaan dalam memenuhi tuntutan pemangku kepentingan tersebut dapat menciptakan citra positif yang berkelanjutan. Hal ini menjadi relevan bagi sektor pertambangan yang sangat diawasi publik, sehingga ukuran perusahaan membantu memperkuat penerimaan sosial dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut *Signaling Theory*, ukuran perusahaan juga berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Perusahaan dengan aset besar memberikan sinyal bahwa mereka memiliki stabilitas finansial, struktur modal yang sehat, serta kinerja yang relatif stabil. Dalam industri pertambangan yang memiliki risiko tinggi, sinyal-sinyal ini sangat penting untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan mampu bertahan dan tetap menghasilkan keuntungan. Ketika sinyal yang diberikan perusahaan kuat dan positif, pasar akan merespons dengan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan besar biasanya juga lebih mudah mendapatkan akses pendanaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena kreditor dan investor menilai perusahaan besar lebih mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Kemudahan memperoleh pendanaan ini memungkinkan perusahaan meningkatkan investasi, memperluas operasi, dan memperkuat posisi kompetitifnya. Dampak tersebut pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor strategis bagi peningkatan nilai perusahaan pada sektor pertambangan. Temuan ini konsisten dengan teori pemangku kepentingan maupun teori sinyal yang menekankan pentingnya persepsi, legitimasi, dan informasi bagi investor serta pihak eksternal lainnya. Dengan demikian, perusahaan pertambangan yang terus memperbesar skala aset dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan nilai perusahaannya secara berkelanjutan selama periode 2020–2024. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Ulfa & Effendy (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak atau pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar-kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung memengaruhi persepsi pasar terhadap

nilai perusahaan. Investor tampaknya tidak menjadikan rasio likuiditas sebagai faktor utama dalam menilai prospek perusahaan pertambangan. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik industri pertambangan yang padat modal, berisiko tinggi, dan sangat dipengaruhi harga komoditas global sehingga indikator jangka pendek seperti likuiditas tidak terlalu diperhatikan.

Dalam industri pertambangan, nilai perusahaan lebih sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga mineral dan batu bara dunia, kebijakan pemerintah, serta kemampuan perusahaan menjaga cadangan dan keberlanjutan produksi. Oleh sebab itu, meskipun likuiditas menunjukkan kestabilan kondisi keuangan jangka pendek, investor tetap lebih fokus pada kemampuan perusahaan menciptakan arus kas masa depan. Ketika prospek jangka panjang lebih dominan, hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan menjadi tidak signifikan.

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, tidak berpengaruhnya likuiditas menunjukkan bahwa pemangku kepentingan khususnya investor dan kreditor, lebih menaruh perhatian pada aspek lain daripada sekadar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancar. Stakeholder dalam sektor pertambangan cenderung mempertimbangkan keberlanjutan operasi, hubungan dengan pemerintah, kinerja lingkungan, serta strategi jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, likuiditas tidak menjadi indikator utama dalam menciptakan nilai perusahaan dari sudut pandang para pemangku kepentingan.

Teori *Stakeholder* juga menekankan bahwa perusahaan harus mampu mengelola kebutuhan dan kepentingan para pemangku kepentingan agar tercipta nilai. Namun, dalam industri pertambangan, kebutuhan stakeholder lebih banyak berkaitan dengan jaminan kinerja jangka panjang dan tanggung jawab sosial, bukan pada rasio likuiditas. Hal ini menyebabkan tingginya likuiditas tidak secara otomatis menambah nilai perusahaan di mata para stakeholder karena tidak mencerminkan keberlanjutan usaha dan kemampuan perusahaan menghadapi risiko industri.

Berdasarkan *Signaling Theory*, likuiditas yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif karena menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, pada sektor pertambangan, sinyal likuiditas ternyata tidak diterjemahkan sebagai indikator kekuatan perusahaan oleh pasar. Investor menilai bahwa likuiditas bukan sinyal yang kuat dalam menggambarkan profitabilitas masa depan maupun kemampuan perusahaan meningkatkan nilai. Dengan kata lain, pasar menganggap sinyal likuiditas kurang relevan dalam menggambarkan prospek jangka panjang sektor pertambangan. Teori sinyal juga menjelaskan bahwa sinyal yang tidak dianggap penting oleh pasar tidak akan memengaruhi nilai perusahaan, meskipun secara teoritis rasio tersebut menunjukkan kondisi keuangan yang baik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di mana likuiditas tidak memberikan sinyal yang cukup kuat untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal yang lebih diperhatikan justru adalah kinerja produksi, stabilitas arus kas, ekspansi cadangan, serta kondisi pasar komoditas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam industri pertambangan, faktor likuiditas kurang relevan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Baik dari sudut pandang *Stakeholder Theory* maupun *Signaling Theory*, pasar lebih menekankan pada indikator jangka panjang, risiko industri, dan prospek cadangan tambang. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, nilai perusahaan tidak akan meningkat jika tidak diikuti oleh sinyal kuat mengenai kinerja masa depan dan pengelolaan kepentingan para pemangku kepentingan. Temuan ini

memperkuat pemahaman bahwa karakteristik industri sangat memengaruhi relevansi suatu indikator keuangan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga di dukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiana, dkk (2025) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak atau pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai penelitian dapat disimpulkan Secara parsial Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan *Sustainability Report* agar tidak menimbulkan persepsi negatif di kalangan investor. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat implementasi praktik keberlanjutan secara nyata serta memanfaatkan ukuran perusahaan yang besar untuk memperkuat aktivitas bisnis yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pengelolaan likuiditas tetap perlu dilakukan secara efisien guna menjaga stabilitas operasional. Perusahaan juga perlu memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan konsisten dengan praktik di lapangan.

Masyarakat, terutama yang berada di sekitar wilayah operasi maupun investor, diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai laporan keberlanjutan agar mampu menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan secara lebih objektif. Partisipasi aktif dalam memberikan masukan kepada perusahaan serta peningkatan literasi investasi juga diperlukan agar masyarakat dapat mengambil keputusan yang lebih tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat berperan sebagai pengawas sosial yang membantu perusahaan tetap berada pada jalur keberlanjutan. Dukungan masyarakat juga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan kualitas kinerjanya.

Penelitian lanjutan disarankan dengan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti profitabilitas, *leverage*, struktur modal, kebijakan dividen, atau tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed method* serta memperluas objek penelitian ke sektor lain atau periode yang lebih panjang untuk menguji konsistensi temuan. Selain itu, akademisi dapat mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global atau regulasi pemerintah yang mungkin turut mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi persepsi investor terhadap kualitas *Sustainability Report* secara lebih mendalam.

### **Daftar Pustaka**

Amelya, R. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Indonesia*, 12(1), 45–58.

- Antam.com. (2025). *Public Expose Live 2025: ANTAM Catat Lonjakan Laba Semester I 2025*. antam.com.
- Brights.id. (2025). *Berita dan analisis pasar (Brights, Indopremier, RuangEnergi) terkait performa saham tambang 2025*. Brights.id.
- Devi, Chintya, N. M. N., Erni, N. L. G., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia*, 7(3).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, A., Nainggolan, P., & Sagala, R. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kebijakan keuangan pada perusahaan sektor industri. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 5(2), 101–115.
- Hery. (2021). *No Title Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi)*. Grasindo.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo.
- Ipotnews. (2025). *Freeport Mulai Jual Emas Ke ANTM, Erick: Nilai Kontrak Capai USD12,5 Miliar*. indopremier.com.
- Irfani, M. (2020). *Manajemen keuangan perusahaan modern*. Alfabeta.
- Istifaza, Z., Subaida, I., & Fandiyanto, R. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Variabel Intervening Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2020-2023. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur*, 4(3), 677–695.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan (Cetakan ke-12)*. Rajawali Pers.
- Kornelis, S., Suyanto, & Kirana, K. C. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i1.140>
- Lins, K. V., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis. *Journal of Finance*, 72(4), 1785–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jofi.12505>.
- Lukman, A. (2023). Ukuran perusahaan dan implikasinya terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Nusantara*, 9(3), 221–234.
- Mardiana, R., Sudaryanti, D., & Hidayati, I. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada

- Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Food And Beverage Periode 2021-2023. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(01), 344–355.
- Nisa, F. R. (2024). Likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Kontemporer*, 7(1), 77–89.
- Nuridah, S. (2023). Ukuran perusahaan dan relevansinya dalam penelitian akuntansi keuangan: Suatu tinjauan empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Terapan*, 6(2), 150–162.
- Penman, S. H. (2020). *Financial statement analysis and security valuation* (6th ed). McGraw-Hill Education.
- Prayogo, B. W., Furqon, M. N. T., Purwanto, M. H. S., & Fidiyanto, S. R. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 237–245.
- Putri, J. L., & Wardani, L. (2025). Pengaruh Rasio Profitabilitas , Likuiditas , Leverage dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan di BEI Periode 2020-2023. *Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*, 6(2), 291–297.
- Riadi, M. (2020). *Ukuran perusahaan: konsep, pengukuran, dan relevansi dalam analisis keuangan*. Deepublish.
- Sari, D. K., & Wahidahwati. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1–19.
- Sartono. (2015). *Menajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. keempat.
- Sukoharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi Keberlanjutan*. UB Press.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT. Refika Aditama.
- Tanjung, P. R. S. (2021). The Effect Of Good Corporate Governance, Profitability And Companysize On Sustainability Report Disclosure. *EPRA International Journal of Economics, Business and Management Studies*, 8(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.36713/epra8161>
- Trihantoyo, A. (2020). *Rasio keuangan dan analisis likuiditas perusahaan*. Media Nusa.
- Ulfa, M., & Effendy, L. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. *Jurnal Risma*, 5(2), 226–240.
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2020). *Financial reporting, financial statement analysis and valuation* (8th ed.). Cengage Learning.